

**KERJASAMA PERDAGANGAN DAN INVESTASI ANTARA INDONESIA
DAN HONGARIA SAAT KRISIS EROPA TAHUN 2008-2016**

Oleh:

Ummun Naziya Qasim

20130510208

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

The establishment of cooperation between one country and others nowadays have become a common phenomenon. Basically, developing country will try to co-operating with developed country in order to boost their economic conditions. However, in this study the cooperation is established by two developing countries, they are Indonesia and Hungary. Although there are a variety of economic problems which faced by both country, especially the European crisis that makes the two countries' economics deficit, but Indonesia still maintains even more want to strengthen the relationship between the two countries. Based on this statement, raises the question of research related to this phenomenon. To answer all questions, the author use the theories and review of the literature to assess these. Because of this research, the authors finally get the results of the question such as Indonesia wants to strengthen the relationship between the two countries because Indonesia sees the ability of Hungary as a country that survive from a crisis and because of Hungary's superiority as a country with potential markets in Central and Eastern Europe.

Keywords: *Cooperation, Europe Crisis, Hungary, Indonesia*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara dengan perekonomian terbuka. Dimana Indonesia menjalin kerjasama dengan berbagai negara baik dalam kerjasama politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang membutuhkan peran dari negara lain terutama negara maju untuk menunjang kebutuhan dan kepentingan Indonesia. Seperti paradigma ketergantungan (*dependencia*) yang menyatakan bahwa negara pinggiran (*periphery*) atau negara sedang berkembang jika ingin mencapai kemajuan haruslah melakukan industrialisasi dengan negara maju (*core*) sebagai sumber bantuan (Sholeh, 2012).

Dengan adanya paradigma di atas ternyata tidak membuat Indonesia hanya bergantung kepada negara-negara tersebut saja. Ada beberapa negara yang menarik perhatian Indonesia, salah satunya Hongaria. Akan tetapi, Hongaria bukanlah negara maju melainkan sebuah negara yang sedang berkembang di kawasan Eropa

yang kemudian menjalin kerjasama yang baik dengan Indonesia. Hal ini tentu saja di luar dari penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa negara berkembang harus menjalin kerjasama dengan negara maju untuk meningkatkan perekonomiannya.

Hubungan kerjasama Indonesia dan Hongaria sebenarnya sudah berlangsung selama 60 tahun yang berbentuk hubungan diplomatik. Sedangkan, untuk fokus ke kerjasama ekonominya baru mulai terlihat pada tahun 2005, yang disahkan oleh Presiden SBY dalam Perpres No.15 Tahun 2005 dan ditandatangani pada tanggal 25 Juli 2005 di Jakarta. Dalam perkembangan kerjasama antara kedua negara ini, tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masing-masing negara. Kenyataannya, berbagai peluang kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh kedua negara ini dipenuhi dengan *ups and downs*. Pada tahun 2009, peningkatan kerjasama antara kedua negara cukup signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Namun, dalam prosesnya kerjasama antara Indonesia dan Hongaria ini

terkendala krisis keuangan yang melanda Uni Eropa.

Krisis keuangan di Eropa terjadi sejak tahun 2008 namun baru mulai merebak pada tahun 2010. Krisis ini diawali dengan kejatuhan Yunani yang baru terdeteksi pada akhir tahun 2009 akibat melonjaknya beban utang dan defisit fiskal dari negara anggota Uni Eropa. Krisis ini kemudian berdampak luas sehingga melebar ke negara-negara Eropa lain seperti Portugal, Irlandia, Spanyol, dan Italia. Kekhawatiran global dan krisis utang mengakibatkan krisis ekonomi di zona Euro, sehingga kurs mata uang Eropa mengalami kemerosotan sampai titik terendah di tahun 2010.

Dalam hal ini, Hongaria termasuk negara yang juga terkena dampak dari krisis tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Perdana Menteri Hongaria, Viktor Orban pada 4 Juni 2010, yang mana ia mengatakan bahwa kondisi perekonomian Hongaria sedang berada pada kondisi yang sangat kritis akibat munculnya kekhawatiran pemerintah terkait dengan defaultnya kredit perumahan yang ada di Hongaria (Fikri, 2010). Tidak hanya Hongaria,

Indonesia juga terkena dampaknya. Walaupun dampak ke sektor keuangan cukup terasa, namun hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh adanya sentimen negatif global. Sedangkan, dalam sektor riil, krisis ini belum memberikan dampak yang signifikan.

Ketakutan negara-negara Eropa terkait krisis keuangan terutama di zona euro, menjelaskan bagaimana krisis ini dapat sangat merugikan pihak-pihak yang terlibat. Bahkan menyebabkan beberapa perusahaan dan negara mengalami kebangkrutan. Akan tetapi, hal tersebut ternyata tidak 'mengusik' Indonesia. Indonesia tetap mempertahankan hubungan kerjasama antar kedua negara bahkan menginginkan agar kerjasama Indonesia dan Hongaria lebih diperkuat.

Hal tersebut dijelaskan dalam website *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, yang menyatakan bahwa pada November 2015, Indonesia dan Hongaria melakukan penguatan kerjasama ekonomi di bidang perdagangan dan investasi, dan mendorong partisipasi sektor swasta di dalamnya. Hubungan kedua negara ini

bahkan bisa dikatakan meningkat walaupun krisis di Eropa masih berlangsung. Kemudian, pada Februari 2016, kedatangan Perdana Menteri Hongaria ke Indonesia semakin memperjelas kerjasama kedua negara.

II. Kerangka Teori

A. Teori Kerjasama Internasional

Dalam suatu kerjasama internasional terdapat berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara bangsa yang tidak dapat dipenuhi di dalam negerinya sendiri. Kerjasama internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional yang meliputi berbagai bidang, seperti pada bidang ideologi, bidang politik, bidang ekonomi, sosial, lingkungan hidup, dan kebudayaan, serta pertahanan dan keamanan. Hal ini kemudian memunculkan adanya berbagai macam kepentingan yang berakhir dengan berbagai masalah sosial. Untuk mencari solusi atas berbagai masalah tersebut, maka beberapa negara membentuk suatu kerjasama internasional (Perwita & Yani, 2011, hal. 33-34).

Menurut K. J. Holsti dalam buku *Politik Internasional: Suatu Kerangka Teoritis*, ada beberapa alasan mengapa suatu negara mau melakukan kerjasama dengan negara lain, yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya, dimana melalui kerjasama dengan negara lainnya, maka dapat mengurangi biaya yang harus ditanggung oleh suatu negara dalam memproduksi suatu produk kebutuhan bagi masyarakatnya. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh negara tersebut. Contohnya, Indonesia bekerjasama dengan Hongaria karena keterbatasan Indonesia dalam memproduksi peralatan telekomunikasi;
- b. Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya. Contohnya, dengan adanya pengurangan biaya terhadap penggunaan infrastruktur yang berkualitas ekspor (*export quality infrastructure*, EQI) yang ditujukan bagi sektor swasta;
- c. Karena adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama;

d. Dalam rangka untuk mengurangi adanya kerugian negatif yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual suatu negara yang kemudian dapat memberi dampak terhadap negara lain (Holsti, 1995, hal. 362-363). Contohnya, krisis keuangan yang sedang melanda Eropa sekarang ini. Yang mana diakibatkan oleh Yunani dan berdampak kepada hampir seluruh negara di Eropa dan negara yang menjalin kerjasama dengan negara-negara Eropa tersebut.

Adapula kerjasama internasional menurut Coplin dan Marbun:

“Kerjasama yang awalnya terbentuk dari satu alasan dimana negara ingin melakukan interaksi rutin yang baru dan lebih baik bagi tujuan bersama. Interaksi-interaksi ini sebagai aktifitas pemecahan masalah secara kolektif, yang berlangsung baik secara bilateral maupun secara multilateral (Coplin & Marbun, 2003, hal. 282).

Terjadinya hubungan kerjasama antara negara yang satu dengan negara yang lain dapat kita lihat dengan adanya bentuk kerjasama perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Hongaria. Kerjasama ini terbentuk

karena adanya kepentingan-kepentingan dari kedua negara untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masing-masing negara. Adanya masalah yang mengancam keamanan bersama merupakan faktor yang mendorong kerjasama antara Indonesia dan Hongaria.

Selain itu, kerjasama ini dilakukan untuk mengurangi dampak negatif akibat krisis Eropa. Indonesia melihat Hongaria sebagai salah satu potensi ekonomi yang besar di kawasan Eropa tengah. Dengan adanya kerjasama yang terjalin antar kedua negara dengan lebih optimal, maka pertumbuhan ekonomi masing-masing negara diperkirakan dapat lebih meningkat. Apalagi jika melihat sejarahnya, hubungan kedua negara ini dalam perdagangan bisa dikatakan tidak mencapai potensi yang membanggakan sehingga kesempatan dalam meningkatkan kerjasama kedua negara ini sangat dimanfaatkan dengan baik oleh keduanya.

B. Teori Perdagangan Internasional

Menurut Tambunan (2001, hal. 1) perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang antara lain mencakup ekspor dan impor. Ekspor dilakukan pemerintah untuk menambah penerimaan devisa negara sehingga dengan bertambahnya penerimaan negara maka diharapkan dapat membantu membiayai pembangunan nasional, sedangkan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri yang tidak mampu dipenuhi oleh negara.

Adapun sebab-sebab umum yang mendorong terjadinya perdagangan internasional, yaitu sumber daya alam (*natural resources*), sumber daya modal (*capital resources*), tenaga kerja (*human resources*), dan teknologi. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori yakni, perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Dan teori yang mengkaji tentang perdagangan ada dua, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori-teori yang termasuk teori klasik antara lain teori

keunggulan absolut (*absolute advantage*) yang dikemukakan oleh Adam Smith dan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) oleh David Ricardo, sedangkan teori modern dikemukakan oleh Heckscher Ohlin. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada teori klasik.

1. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith yaitu suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain bila masing-masing negara terdapat keunggulan secara absolut dalam menghasilkan barang. Keunggulan suatu negara dari negara lainnya dalam memproduksi suatu jenis barang disebabkan karena faktor alam, maka negara itu disebut mempunyai keunggulan mutlak (*absolute advantage*). Teori keunggulan absolut disebut sebagai teori murni perdagangan internasional.

Adam Smith dalam bukunya *The Wealth Of Nation* menjelaskan bahwa:

Perdagangan bebas (*free trade*) antarnegara akan membawa keuntungan bagi kedua negara tersebut, jika salah satu dari negara tersebut tidak memaksakan

untuk memperoleh surplus perdagangan yang dapat menciptakan defisit neraca perdagangan dari mitra dagangnya (Smith, 1776).

Pemikiran Adam Smith tersebut menerangkan bagaimana perdagangan internasional dapat menguntungkan kedua belah pihak. Suatu negara dapat memproduksi barang tertentu yang mempunyai keunggulan dalam bidang pengolahan dibandingkan dengan negara mitra dagangnya yang mempunyai keunggulan dalam memproduksi barang yang merupakan suatu komoditas. Maka masing-masing negara akan lebih mengkonsentrasikan produksi mereka pada barang-barang yang secara mutlak mempunyai keunggulan tersebut. Kemudian mengekspor barang tertentu (yang merupakan kelebihan atau surplus untuk pemenuhan kebutuhan maupun konsumsi dalam negerinya) kepada mitra dagangnya sehingga terjadilah proses perdagangan internasional (Halwani, 2005, hal. 1).

Dalam kerjasama Indonesia dan Hongaria, Hongaria terkenal sebagai negara pengimpor terbesar produk elektronik. Adapun produk ekspor

elektronik Hongaria ke dunia diantaranya, perlengkapan *Electrical machinery* US\$21.6 miliar (21.2% of total ekspor), *Machinery including computers* \$19.9 miliar (19.5%), *Vehicles* \$16.2 miliar (15.9%), *Pharmaceuticals* \$4.9 miliar (4.8%), *Plastics, plastic articles* \$3.9 miliar (3.8%) (Workman, 2017). Dari spesialisasi produk Hongaria ini yang kemudian menarik Indonesia untuk semakin dekat dengan pasar Eropa melalui kerjasama kedua negara ini.

2. Teori Keunggulan komparatif

Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo bahwa berdasarkan "*labour theory of value*", suatu negara akan melakukan pertukaran atau perdagangan dengan negara lain dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Ekspor, apabila ada produk yang dihasilkan memiliki comparative advantage. Artinya produk (barang-barang) tersebut dapat dihasilkan dengan biaya murah;
- b. Impor, apabila ada produk yang dihasilkan memiliki discomparative advantage, artinya produk tersebut bila dihasilkan sendiri memerlukan

biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain.

Berdasarkan pemikiran ini, bahwa suatu negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan jika melakukan spesialisasi produk yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan negara lain, misalnya produk suatu negara yang dihasilkan lebih efektif dengan biaya produksi yang paling minimal dibandingkan di negara lain. Dalam pelaksanaan perdagangan internasional, sebuah negara memberlakukan proteksi yakni pola sikap atau kecenderungan suatu negara untuk memberikan perlindungan bagi hasil produksi dalam negeri, diantaranya melalui tarif impor, kuota ekspor, pemberlakuan syarat tertentu, dan pemberian subsidi bagi industri dalam negeri.

Dari teori di atas, kita bisa melihat bahwa ada keunggulan dalam produk Hongaria yang menarik perhatian Indonesia, yaitu teknologi. Adanya teknologi IT yang cukup maju didukung oleh booming start-up juga merupakan salah satu sebab Indonesia menjalin perdagangan internasional dengan Hongaria. Selain itu, water

management juga menjadi bidang kerja sama yang prospektif. Dilihat dari kategorinya, teknologi merupakan bentuk perdagangan barang yang cukup menguntungkan terutama bagi Indonesia sebagai salah satu cara untuk bersaing di dunia Internasional. Ekspor-impor produk elektronik juga termasuk kerjasama yang menguntungkan melihat keunggulan masing-masing negara.

III. Analisis Sebab-Sebab Indonesia Memperkuat Kerjasama Perdagangan Dan Investasi Dengan Hongaria Saat Krisis Eropa

A. Kemampuan Hongaria Dalam Mengatasi Krisis

Hongaria merupakan negara berkembang di kawasan Eropa dengan letak geografis yang strategis. Hongaria berada di jantung Eropa antara Eropa Tengah dan Eropa Timur. Seperti halnya Indonesia, Hongaria juga merupakan negara yang menjadi bagian penting dari perekonomian negara-negara di kawasan Eropa. Dengan letaknya yang sangat strategis ini, tentu saja memungkinkan Hongaria berhadapan langsung dengan

lonjakan akibat suatu krisis keuangan, krisis pengungsi, dan sebagainya.

Sebagai negara yang sedang berkembang (NSB), Hongaria memiliki kemampuan untuk bangkit dari krisis keuangan yang melanda negaranya. Hal ini dilihat dari kemampuan Hongaria yang mampu mengontrol inflasi dan meningkatkan perekonomian dengan perlahan hingga pada tingkat yang stabil. Seperti yang dijelaskan oleh Menteri Ekonomi Hongaria, Mihaly Varga, bahwa ekonomi Hongaria bisa bangkit dengan menekankan perhatian pada empat unsur utama, salah satunya pengurangan persentase pajak dari 30% menjadi 16%, sampai pada akhirnya pengurangan presentase mencapai 15%. Hongaria juga banyak membuka lapangan pekerjaan dan berhasil meningkatkan jumlah keluarga sejahtera.

Hal ini dikarenakan pemerintah Hongaria menghadapi persoalan atas jumlah sumber daya manusia, mengingat banyaknya penduduk di Hongaria yang memasuki usia tidak produktif. Sehingga, pemerintah Hongaria harus menjalankan investasi

terkait sumber daya kepada generasi berikutnya dalam bentuk pengurangan pajak untuk orang dewasa yang akan memasuki masa lanjut usia.

Keberhasilan Hongaria ini dapat kita lihat pada krisis di Eropa. Seperti yang kita ketahui, pada saat krisis Eropa tahun 2008, Hongaria merupakan negara yang terkena dampak dari krisis tersebut. Bahkan 'hantaman keras' dari krisis keuangan di Eropa ini menjadikan Hongaria sebagai satu-satunya negara di kawasan Eropa Tengah dan Eropa Timur yang memiliki tingkat utang dalam negeri dan utang luar negeri yang tinggi. Tidak hanya itu, defaultnya kredit perumahan di Hongaria termasuk salah satu dampak dari krisis tersebut yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan kredit perumahan merupakan penyumbang terbesar PDB Hongaria. Sehingga, kekhawatiran pemerintah Hongaria dapat dikatakan wajar sebagai negara yang sedang dalam masa keterpurukan.

Berdasarkan dampak krisis terhadap perekonomian Hongaria di atas, maka pemerintah Hongaria

akhirnya mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang sedang melanda negara tersebut, di antaranya yaitu dengan:

- a. menetapkan pajak di sektor keuangan, telekomunikasi dan industri ritel,
- b. mengeluarkan tarif pajak tetap sebesar 16% dari pendapatan, dan
- c. penanganan terhadap pinjaman hipotek valuta asing.

Dari ketiga kebijakan di atas, pemerintah kemudian menerapkannya seperti yang dijelaskan dalam laporan *European Economic Advisory Group* (2012), yaitu pertama, agar defisit anggaran tidak semakin bertambah, maka pemerintah Hongaria menetapkan pajak di sektor keuangan, telekomunikasi dan industri ritel, yang didominasi oleh kepemilikan asing. Yang mana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya, pemerintah memotong tarif pajak perusahaan untuk perusahaan kecil dan menengah.

Kemudian yang kedua, pada tahun 2011 pemerintah mengeluarkan tarif pajak tetap sebesar 16% dari pendapatan. Untuk mendukung

pemotongan pajak ini, pensiunan swasta dinasionalisasi pada awal 2011, dan dana pensiunan digunakan untuk menutupi kekurangan pendapatan tahun 2011. Karena pertumbuhan ekonomi dan pendapatan pajak yang tidak meningkat, maka pemerintah Hongaria akhirnya mengumumkan adanya kenaikan tarif PPN dari 25% menjadi 27%.

Lalu yang ketiga, pemerintah bertujuan untuk memecahkan masalah pinjaman hipotek valuta asing. Dimana langkah pertama yang diambil pemerintah Hongaria yaitu dengan mengeluarkan aturan penundaan sementara terhadap kepemilikan real-estate bagi para pemilik yang tidak mampu membayar biaya hipotek. Hal ini juga berdasarkan beberapa peraturan perundang-undangan yang ditetapkan dalam rangka untuk meringankan masalah debitur pada mata uang asing yang disetujui pada pertengahan Desember 2011 (EEAG, 2012).

Dalam penerapan peraturan pajak tetap ternyata memiliki kelebihan. Bahkan beberapa negara di kawasan Eropa Tengah dan Eropa

Timur mengikuti penerapan pajak ini selama tahun-tahun krisis. Namun, selama resesi reformasi, penerapan peraturan perundangan ini terkesan tidak baik karena mungkin akan menimbulkan efek resesi jangka pendek. Di Hongaria penerapan ini mungkin akan berhasil karena pada dasarnya Hongaria telah menerapkan upah minimum bebas pajak sebelum reformasi berlangsung. Sehingga takkan berpengaruh negatif, berbeda dengan negara lain yang belum pernah menerapkan upah minimum bebas pajak tersebut.

Selain ketiga kebijakan utama di atas yang diterapkan demi menghindari kebangkrutan seperti yang dialami Yunani, pemerintah Hongaria juga meminta pinjaman ke IMF (*International Monetary Fund*). Terbukti pada tanggal 27 Oktober 2008, Hongaria melakukan kesepakatan dengan IMF dan Uni Eropa terkait paket penyelamatan sebesar US \$ 25 miliar, yang bertujuan untuk memulihkan stabilitas keuangan dan kepercayaan investor. Hal ini dikarenakan adanya penurunan ekspor, pengurangan konsumsi domestik dan

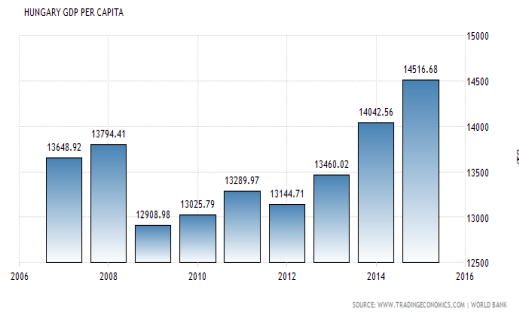
akumulasi asset tetap yang ‘menampar’ Hongaria selama krisis tersebut dan membuat Hongaria memasuki resesi parah hingga mencapai -6,4% dan merupakan salah satu kontraksi ekonomi terburuk dalam sejarahnya.

Namun, tahap awal peminjaman ini belum mampu untuk mengatasi permasalahan terkait penurunan upah riil dan menyebabkan peningkatan pengangguran. Hal ini kemudian memaksa Hongaria untuk kembali meminjam dana ke IMF. Dari sini, Hongaria ternyata mendapat kendala yang memungkinkan pemerintah Hongaria harus ‘berdebat’ dengan Komisi Eropa. Perdebatan ini akibat adanya sikap menolak atau keberatan dari pihak Komisi Eropa terhadap peraturan perundang-undangan Hongaria termasuk aturan perundangan atas Stabilitas Keuangan dan Bank Nasional Hongaria. Perubahan yang diajukan pemerintah Hongaria belakangan ini dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap kebebasan bank sentral. Namun, pemerintah Hongaria telah menegaskan bahwa tidak ada niat

mengubah undang-undang yang diusulkan. Kedua peraturan perundangan tersebut juga telah disahkan oleh parlemen Hongaria pada akhir Desember 2011¹.

Melihat berbagai usaha yang dilakukan pemerintah Hongaria untuk memulihkan perekonomian di dalam negeri seperti yang dijelaskan di atas memang bukanlah hal yang mudah. Walaupun demikian, Hongaria akhirnya bisa membuktikan bahwa ia mampu bangkit dari krisis keuangan tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada peningkatan PDB negaranya sejak tahun 2010 sampai 2014. Yang mana PDB negara ini di tahun 2010 sebesar US \$ 13,025.79 juta menjadi US \$ 13,289.977 juta di tahun 2011, walaupun pada tahun 2012 PDB Hongaria sempat menurun, namun PDB negara ini kembali meningkat tajam sebesar US \$ 14,042,56 juta di tahun 2014. Lihat tabel berikut.

Grafik 4.1 PDB Hongaria per kapita (USD)



Source: Trading Economics (2017)

Kemudian pada tahun 2016, PDB Hongaria meningkat sebanyak 2% dibanding tahun 2015. Adapun utang pemerintah Hongaria sebesar 75,30% atau setara dengan PDB negara itu. Utang pemerintah sendiri mengalami peningkatan dari HUF 25.430,05 Miliar menjadi HUF 25.806,29 Miliar pada Desember 2016. Berbeda dengan utang pemerintah, utang luar negeri Hongaria malah mengalami penurunan dari EUR 114.419,40 juta menjadi EUR 109.217,96 juta pada kuartal ketiga tahun 2016. Utang luar negeri di Hongaria secara keseluruhan mencapai EUR 76.807,56 juta dari tahun 1995 sampai 2016. Dan rata-rata yang tertinggi berada pada tahun 2010 dengan jumlah utang sebesar EUR 142.673,70 juta serta yang terendah

¹ Pada tanggal 17 Januari 2012 Komisi Eropa mulai mempercepat proses melawan pelanggaran yang dilakukan pemerintah Hongaria terkait tiga isu termasuk perihal kebebasan bank sentral.

pada tahun 1997 sebesar EUR 22.026,90 juta. Lihat tabel berikut.

Grafik 4.2 Utang Luar Negeri



Source: Trading Economics (2017)

Peningkatan PDB juga terlihat dari industri manufaktur. Dimana PDB rata-rata dalam industri ini terlihat sejak tahun 1995 sampai 2016 sebesar HUF 981.276,74 juta. Peningkatan di tahun 2016 sangat terlihat pada kuartal ketiga (Juli-September) sebesar HUF 1.228.430 juta dan kuartal keempat (Oktober-Desember) sebesar HUF 1.246.650 juta. Hal ini tentu saja merupakan peningkatan besar yang sangat menguntungkan sektor investasi di Hongaria. Lihat tabel berikut.

Grafik 4.3 PDB Industri

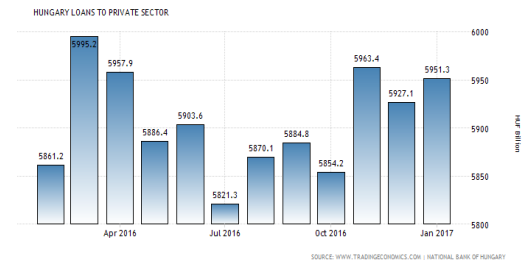


Source: Trading Economics (2017)

Tidak hanya itu, Hongaria juga mendapatkan hampir sepertiga dari semua investasi asing langsung yang mengalir ke Eropa Tengah. Dimana investasi asing langsung (FDI) di Hongaria ini meningkat sebesar EUR 1.499,40 juta pada kuartal ketiga di tahun 2016. Bahkan sektor perdagangan Hongaria mengalami surplus dari HUF 193 miliar menjadi HUF 203 miliar pada bulan Januari 2017.

Adapun bukti stabilitas ekonomi di Hongaria juga dapat kita lihat pada sektor swastanya yang memperoleh lebih dari 80% dari PDB. Pinjaman untuk sektor swasta di Hongaria meningkat menjadi HUF 5.951,30 miliar pada Januari 2017 dibanding tahun sebelumnya. Pinjaman untuk sektor swasta di Hongaria rata-rata sebesar HUF 5.927,21 miliar dari tahun 2000 sampai 2017.

Grafik 4.4 Pinjaman Sektor Swasta Hongaria



Source: Trading Economics (2017)

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang bukti peningkatan pertumbuhan ekonomi Hongaria di atas, dapat dikatakan bahwa hal inilah yang menjadi alasan pemerintah Indonesia mau mempererat kerjasama perdagangan dan investasinya dengan Hongaria. Melihat usaha pemerintah Hongaria dalam memulihkan perekonomiannya, membuat Indonesia merasa perlu untuk menjalin kerjasama dengan suatu negara yang berani mengambil keputusan demi perubahan yang baik bagi negaranya.

Tentu saja proses pemulihan ekonomi akibat krisis bukan suatu hal yang mampu dilakukan oleh setiap negara. Jika hal tersebut terjadi pada negara maju, maka negara tersebut berkemungkinan besar untuk bangkit dari krisis lebih cepat dilihat dari kekuatan dan keunggulan negara tersebut. Namun bagi Hongaria yang merupakan negara yang sedang berkembang, hal ini merupakan keputusan yang besar yang dapat membawa negara ini kembali bangkit atau jatuh dalam kebangkrutan.

Hongaria juga mengalami beberapa kendala dalam proses

penerapan kebijakan demi pemulihan ekonominya, bahkan sempat mengalami perdebatan sengit dengan pihak Komisi Eropa. Namun akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Dari sini dapat kita lihat bagaimana Indonesia merasa begitu terpacu untuk mempererat hubungan karena Hongaria selama kejatuhannya mampu survive dan bangkit sebagai negara yang mampu bersaing lagi di dunia internasional.

B. Keunggulan Produk Elektronik dan Kekuatan Pasar Hongaria

Selain keunggulan Hongaria sebagai negara yang mampu bangkit dari krisis, salah satu alasan Indonesia mau memperkuat kerjasama perdagangan dan investasi dengan Hongaria adalah karena keunggulan produk elektronik dan kekuatan pasarnya. Perlu kita ketahui bahwa produk elektronik dari Hongaria merupakan produk impor terbesar selama beberapa tahun terakhir.

Negara seperti Hongaria yang mengalami masa transisi dari sistem ekonomi tertutup menuju *market economy oriented* lebih awal dari

negara-negara di kawasan Eropa Tengah dan Timur lainnya, tentu saja mempunyai daya tarik tersendiri bagi negara-negara luar khususnya Indonesia. Hal inilah yang membuat Hongaria begitu diakui di kawasan tersebut. Taraf hidup masyarakat Hongaria juga semakin meningkat seperti yang terlihat pada pendapatan perkapitanya yang terus bertambah. Meningkatnya taraf hidup masyarakat di Hongaria juga memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi produk elektronik mereka. Dimana selain untuk kebutuhan sehari-hari, produk elektronik juga digunakan sebagai status sosial yang dicerminkan dalam model dan gaya produk pemakainya, seperti handphone, kamera, dan sebagainya. Hal inilah yang membuat Hongaria begitu diakui di kawasan tersebut.

Dalam jurnal *Electronics Industry in Hungary* (2010) menjelaskan bahwa pada musim panas 2008, menteri Uni Eropa memilih Budapest sebagai tuan rumah dari *European Institute of Innovation and Technology*. Organisasi ini merupakan inisiatif pertama dari Uni Eropa untuk

mengintegrasikan ketiga sisi dari "*Knowledge Triangle*" yaitu pendidikan tinggi, penelitian dan inovasi bisnis.

Dengan adanya inovasi teknologi yang begitu cepat mendorong perkembangan produk IT, komunikasi dan elektronik rumah tangga. Hongaria menempati peringkat ke-23 di antara 131 negara dalam Forum Ekonomi Dunia berdasarkan kualitas lembaga penelitian ilmiah pada tahun 2009. Teknologi informasi dan komunikasi, serta elektronik adalah salah satu pendorong utama inovasi dan pertumbuhan ekonomi di Hongaria. Dimana dalam 15 tahun terakhir, negara ini telah tumbuh menjadi pusat utama dari penelitian teknologi mobile, keamanan informasi dan perangkat keras. Adapun penelitian ini meliputi: *mobile communication technology*, *medical device*, *automotive electronics*, dan *nano electronics*.

Pemasaran produk elektronik Hongaria semakin diperluas, begitu juga dengan kualitas produk untuk konsumen yang terus ditingkatkan. Beberapa produsen asing seperti

Ericsson, Nokia, dan Siemens dalam bidang telekomunikasi yang berupa perangkat mobile dan removable, sudah mendirikan beberapa kantor pusat di Hongaria. Hal ini demi memperkenalkan inovasi dan aplikasi baru dari produk mereka. Bahkan ada lebih dari seribu perusahaan kecil dan menengah (UKM) di Hongaria yang memberi kapasitas dan *know-how* mereka kepada para produsen elektronik besar (ITD Hungary, 2010).

Adapun impor Indonesia dari Hongaria terdiri atas: *Electrical Ignition Or Starting Equipment Used For Spark-Ignition Or Compression - Ignition Internal Combustion Engines; Generators* (HS 8511) yang kemudian meningkat sebesar 514,88% atau dari € 34,51 ribu menjadi € 212,22 ribu, ada juga *Mixtures Of Odoriferous Substances And Mixtures, Incl. Alcoholic Solutions* (HS 3302) yang meningkat sebesar 69,19% atau dari € 154,15 ribu menjadi € 260,81 ribu, dan *Antibiotics* (HS 2941) yang mengalami penurunan sebesar 2,01%, dari €149,99 ribu menjadi €146,99 ribu.

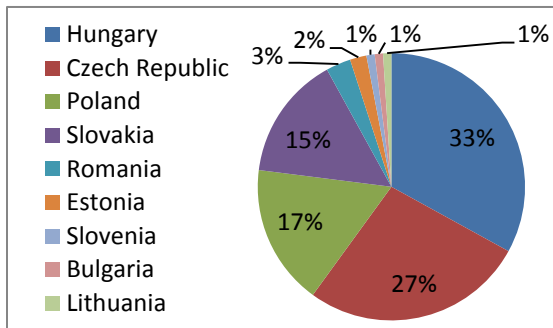
Selain itu, untuk ekspor Indonesia ke Hongaria antara lain: *Natural*

Rubber, Balata, Gutta-Percha, Guayule, Chicle And Similar Natural Gums, In P Rimary Forms Or In Plates, Sheets Or Strip (HS 4001) yang menurun sebesar 36,22 % atau dari € 4,22 juta menjadi € 2,69 juta, ada juga *Printing Machinery Used For Printing By Means Of Plates* (HS 8443) yang meningkat sebesar 88,53% atau dari € 1,18 juta menjadi € 2,22 juta, dan *Electric Instantaneous Or Storage Water Heaters & Immersion Hters* (HS 8516) yang mengalami kenaikan sebesar 1,93% atau dari € 1,34 juta menjadi € 1,36 juta ((ITPC), 2010).

Dalam dua tahun terakhir, Hongaria telah menyumbang hampir setengah dari total pendapatan layanan manufaktur elektronik di kawasan Eropa Tengah dan Timur. Terdapat 80% total pendapatan dari 10 perusahaan seperti *Electronic Manufacturing Services* (EMS) yang dihasilkan dari produksi di kawasan Eropa Tengah dan Timur. Dan dari 100 perusahaan EMS Eropa, 43 diantaranya memiliki fasilitas manufaktur di kawasan tersebut. Hongaria sendiri merupakan produsen

peralatan elektronik terbesar di kawasan *Central and Eastern Europe* (CEE) ini.

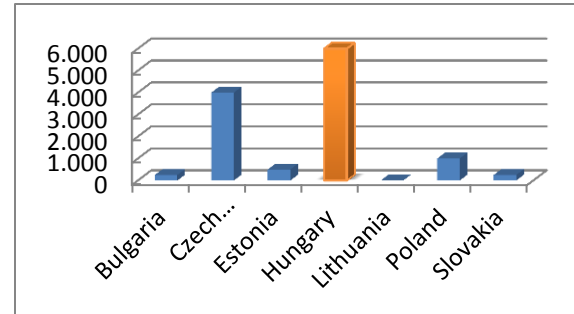
Grafik 4.5 Produksi Perangkat Elektronik di Kawasan Eropa



Source: *Yearbook of World Electronics Data 2009/2010*, Reed Electronics Research (ITD Hungary, 2010)

Regional Finance Director Flextronics, Mark Hatenyi, menjelaskan bahwa akses ke seluruh pasar EMEA (Europe, Middle East and Africa), CIS (Commonwealth of Independent States) dan Rusia relatif lebih mudah apabila dilakukan dari lokasi geografis Hongaria. Hal ini menjadikan Hongaria sebagai lokasi yang ideal untuk investasi dalam bidang teknologi. Terlebih lagi seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, dimana pendapatan EMS Hongaria lebih tinggi dibanding negara lain di kawasan tersebut.

Grafik 4.6 Pendapatan EMS (Electronic Manufacturing Services) di Negara-negara Kawasan Eropa Tengah dan Timur



Source: (ITD Hungary, 2010)

Adapun negara yang menjadi supplier utama produk elektronik di Hongaria dan merupakan pesaing utama Indonesia adalah China, Jerman, dan Korea Selatan. China tentu saja merupakan penguasa pasar produk elektronik saat ini dengan pangsa sebesar 23,29%, Jerman di posisi kedua dengan pangsa sebesar 22,92%, dan Korea Selatan sebesar 9,68%. Menyadari bahwa pangsa pasar Indonesia yang masih relatif rendah, tidak heran jika Indonesia menggunakan Hongaria sebagai pasar alternatif bagi produk elektroniknya.

Disamping keunggulan dalam produk elektronik seperti yang dijelaskan di atas, kekuatan pasar Hongaria juga merupakan alasan Hongaria menjadi negara sasaran para

investor. Kekuatan pasar yang dimaksud adalah bahwa Hongaria merupakan tempat terbaik untuk berinvestasi. Dilihat dari lokasi yang sangat strategis, Hongaria berada di tengah-tengah kawasan Eropa sebagai penghubung bagi pihak-pihak yang ingin memasarkan produknya ke Eropa Timur.

Hal ini seperti yang dijelaskan dalam jurnal *Electronic Industry in Hungary*, bahwa ada beberapa alasan mengapa negara-negara maju maupun berkembang memilih untuk berinvestasi di Hongaria, yaitu karena memiliki lokasi yang menguntungkan di jantung Eropa yang merupakan akses langsung ke pasar Uni Eropa dengan banyaknya konsumen berkisar 500 juta, memiliki tenaga kerja yang terlatih, kreatif dan fleksibel, memiliki pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, memiliki stabilitas jangka panjang dan merupakan anggota Uni Eropa dan NATO, memiliki perkembangan logistik, transportasi dan infrastruktur komunikasi yang tinggi, dan adanya keberadaan perusahaan multinasional yang kuat (ITD Hungary, 2010).

Penjelasan mengenai tenaga kerja Hongaria sendiri dijelaskan oleh *Hungarian Investment Promotion Agency (HIPA)* dalam laporan bulanan Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (2016) bahwa Hongaria merupakan negara dengan tenaga kerja yang paling produktif di Uni Eropa dengan rata-rata waktu bekerja selama 87 jam per minggu.

Selanjutnya, sejak kedatangan Perdana Menteri Hongaria, Victor Orban, di Indonesia pada Februari 2016, angka kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan Hongaria terus meningkat. Bahkan pada tahun 2016, perdagangan antara kedua negara ini meningkat sebesar tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Tidak hanya itu, dalam kedatangannya, PM Hongaria bersama dengan lima menteri kabinet (urusan perdagangan dan luar negeri, pertanian, ekonomi, pembangunan nasional, dan pendidikan tinggi) dan 47 pengusaha Hongaria yang bergerak di bidang perhotelan, energi, manufaktur, kereta api dan keuangan.

Dalam hal ini Indonesia menganggap Hongaria sebagai mitra

dagang yang penting bagi Indonesia. Apalagi ekspor Hongaria berada pada urutan yang terbesar ke-37 di dunia dan ekonomi paling kompleks ke-14 sesuai dengan Indeks Kompleksitas Ekonomi (ECI). Hal ini pastinya dapat memberikan keuntungan besar untuk Indonesia.

Oleh karena berbagai keunggulan di atas maka pasar Hongaria bisa dikatakan sebagai pasar yang sangat menjanjikan. Indonesia sebagai negara berkembang jelas semakin 'haus' akan perdagangan internasional. Terlebih lagi dengan kerjasama yang dijalin dengan Hongaria, yang mana Indonesia dapat memanfaatkannya sebagai pintu masuk strategis bagi produk ekspor Indonesia ke Eropa Tengah dan Timur serta negara-negara bekas jajahan Uni Soviet. Dengan ini, Hongaria menjadi mitra dagang terbesar ke-4 Indonesia di kawasan Eropa Tengah dan Eropa Timur.

IV. Kesimpulan

Kerjasama perdagangan dan investasi adalah kerjasama yang dibutuhkan oleh seluruh negara di dunia baik negara maju maupun

negara berkembang demi meningkatkan perekonomiannya. Hal ini juga terlihat dari hubungan kerjasama antara Indonesia dan Hongaria. Hubungan kedua negara ini merupakan hubungan yang sudah berlangsung cukup lama yaitu selama 60 tahun yang berbentuk hubungan diplomatik. Kerjasama perdagangan dan investasinya sendiri baru mulai terlihat pada tahun 2005 yang kemudian disahkan oleh Presiden SBY dalam Perpres No.15 Tahun 2013.

Hubungan antara kedua negara ini bisa dibidang cukup menyulitkan walaupun sebenarnya banyak keuntungan yang dapat diraih oleh masing-masing negara. Pada tahun 1996 kita ketahui bahwa kondisi perekonomian Indonesia sangat tidak menentu. Ketidakberdayaan memukul Indonesia hingga pada kondisi ekonomi yang buruk. Hal ini kemudian membuat Indonesia harus membuat rencana pembangunan lima tahun untuk mengembalikan kestabilan ekonominya. Tidak hanya Indonesia, Hongaria juga mengalami penurunan ekonomi hingga akhirnya membuat Hongaria mengeluarkan kebijakan

yang disebut “Mekanisme Ekonomi Baru”. Dari kebijakan tersebut, Hongaria kemudian menjalankan proses transformasi yang bertujuan meningkatkan ekonomi dan produktivitasnya. Walaupun pada akhirnya kebijakan ini ternyata membuat hutang luar negeri Hongaria semakin meningkat, namun transisi Hongaria ke negara demokrasi bergaya barat dapat dikatakan berjalan mulus dibandingkan negara-negara bekas blok Soviet lainnya.

Adanya berbagai masalah ekonomi yang dialami kedua negara tersebut ternyata membuat ekonomi Indonesia dan Hongaria semakin kuat. Sayangnya, kestabilan ekonomi yang coba dipertahankan oleh kedua negara ini tidak berlangsung lama. Hongaria ternyata harus kembali mengalami defisit akibat krisis keuangan yang melanda Uni Eropa. Begitu juga dengan Indonesia yang harus ikut merasakan inflasi akibat krisis tersebut. Krisis ini pada dasarnya sudah dimulai sejak tahun 2008 namun baru mulai menyebar ke negara-negara lain pada akhir tahun 2009. Krisis ini tentu saja mulai terdeteksi setelah

jatuhnya Yunani dan beberapa negara lain yang mengalami defisit parah. Dari sini krisis ini memberikan efek domino ke hampir seluruh negara di Eropa. Bahkan berpotensi menjadi krisis global.

Dampak dari krisis ini tentu saja sangat merugikan, terutama bagi Indonesia yang merupakan jalur perdagangan internasional. Dampak krisis terhadap kerjasama antara kedua negara ini juga bisa di bilang mengkhawatirkan. Hal ini terlihat pada ekspor-impor antara Indonesia dan Hongaria yang mengalami pasang surut. Bahkan dalam perdagangan kedua negara ini, ternyata perekonomian Indonesia mengalami defisit.

Namun adanya krisis tersebut ternyata tidak menghalangi Indonesia untuk semakin mempererat hubungannya dengan Hongaria. Padahal bagi negara berkembang dengan posisi yang sangat strategis yang rawan akan berbagai gejolak dari luar, bekerjasama dengan sesama negara berkembang hanya akan mendatangkan sedikit keuntungan bahkan kerugian.

Dalam penelitian ini, penulis akhirnya menemukan beberapa alasan yang mendorong Indonesia dalam memperkuat kerjasama perdagangan dan investasinya dengan Hongaria. Diantaranya, karena keberhasilan Hongaria dalam mengatasi krisis keuangan di negaranya. Hal ini dilihat dari kebijakan yang dikeluarkannya yaitu menetapkan pajak di sektor keuangan, telekomunikasi dan industri ritel, mengeluarkan tarif pajak tetap sebesar 16% dari pendapatan, dan penanganan terhadap pinjaman hipotek valuta asing.

Tidak hanya itu, pemerintah Hongaria juga melakukan pinjaman dana ke *International Monetary Fund* (IMF) untuk mengembalikan kestabilan ekonominya. Dari berbagai usaha tersebut, Hongaria akhirnya berhasil bangkit dari krisis yang sempat membuat negara ini mengalami keterpurukan bahkan hampir membuat Hongaria mengalami kebangkrutan. Keberhasilan ini dilihat dari meningkatnya PDB Hongaria dan menurunnya hutang luar negeri Hongaria. Tidak hanya itu, PDB industri manufaktur juga ikut

mengalami peningkatan. Sehingga, dengan begini ekonomi negara ini perlahan-lahan dapat dipulihkan. Terbukti dengan kerjasama yang dijalin Indonesia dengan salah satu negara yang berhasil *survive* dari suatu krisis keuangan ternyata mampu membawa perekonomian Indonesia semakin meningkat dengan bertambahnya optimalisasi perdagangan antara kedua negara ini.

Selanjutnya, alasan Indonesia yang lain adalah karena keunggulan produk elektronik dan kekuatan pasar Hongaria. Hongaria sendiri terkenal sebagai negara pengimpor produk elektronik terbesar. Posisi Hongaria yang berada tepat di jantung Eropa membuat Hongaria menjadi pasar paling berpengaruh di kawasan Eropa Tengah dan Timur. Sehingga Indonesia, merasa perlu menjalin hubungan dengan negara yang memiliki kekuatan pasar yang sangat menonjol di Eropa. Apalagi melihat China yang merupakan penguasa pasar produk elektronik dunia saat ini, tentu saja semakin mendorong Indonesia untuk menjadikan Hongaria sebagai pasar alternatifnya agar produk

Indonesia dapat bersaing di dunia internasional. Dan tentu saja Hongaria menjadi pintu masuk strategis bagi ekspor Indonesia di kawasan Eropa Tengah dan Timur.

Berdasarkan alasan-alasan tersebutlah yang akhirnya membuat Indonesia mau memperkuat kerjasamanya walaupun Eropa masih dalam situasi krisis dan banyak negara yang mengalami kerugian yang besar. Karena pada dasarnya sebagai negara yang strategis memasarkan produk di pasar Hongaria merupakan sesuatu yang tidak boleh dilewatkan. Tentu saja Hongaria akan mampu bangkit dari krisis karena letaknya sendiri sebagai pasar perdagangan besar di Eropa yang memungkinkan berbagai keuntungan dapat diraihinya demi kestabilan ekonomi di dalam dan luar negeri.

Daftar Pustaka

Buku :

Coplin, W. D., & Marbun. (2003). *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritik*. Bandung: Sinar baru Algensindo.

Halwani, H. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Holsti, K. (1995). *Politik Internasional: Suatu Kerangka Teoritis*. Bandung: Binacipta.

Perwita, A. B., & Yani, Y. M. (2011). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Smith, A. (1776). *An Inquiry Into The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.

Tambunan, T. T. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Jurnal :

(ITPC), I. T. (2010). *Market Brief: Produk Elektronik di Pasar Hongaria dan Sekitarnya*. Dipetik November 20, 2016, dari Kementerian Perdagangan RI: peluang-pasar-produk-elektronik-di-pasar-hongaria-dan-sekitar.pdf

Bappenas. (2011, Desember 30). *Krisis Keuangan Eropa: Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia*. Retrieved November 28, 2016, from Tinjauan Ekonomi Triwulanan: revisi-krisis-eropa.pdf

EEAG. (2012). *The EEAG Report On Europe Economy , "The Hungarian Crisis"*, CESifo. Munich: The EEAG Report.

- ITD Hungary. (2010). Electronics Industry in Hungary. *Investment and Trade Development Agency*, 3.
- Kemendag RI. (2016). *Laporan Bulanan Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional*. Jakarta: Ditjen PEN.
- Sholeh, M. (2012). Akar Kemiskinan dan Ketergantungan di Negara-negara Berkembang Dalam Perspektif Strukturalis Dependensia. *Jurnal UNY*.
- Internet :**
- Berita Satu. (2017, Februari 03). *Indonesia di Kancah Regional dan Global*. Retrieved Maret 24, 2017, from Investor Daily: <http://id.beritasatu.com/tajuk/indonesia-di-kancah-regional-dan-global/156165>
- CSN BRICSAM. (2014). *Indonesia, the G20 and the middle income trap*. Retrieved Maret 21, 2017, from CSN BRICSAM, Civil Society Networks: <http://csnbricsam.org/indonesia-the-g20-and-the-middle-income-trap/>
- Fikri, M. (2010, Juli 1). *Menakar Dampak Krisis Hutang Eropa Terhadap Prospek Investasi di Indonesia Semester ke II 2010*. Retrieved Desember 20, 2016, from Mohammedfikri's blog: <https://mohammedfikri.wordpress.com/2010/07/01/menakar-dampak-krisis-hutang-eropa-terhadap-prospek-investasi-di-indonesia-semester-ke-ii-2010-part-1/>
- Trading Economics. (2017). *Hungary Gross External Debt*. Retrieved Maret 15, 2017, from <http://www.tradingeconomics.com/hungary/external-debt>
- Trading Economics. (2017). *Loan to Private Sector*. Retrieved Maret 6, 2017, from <http://www.tradingeconomics.com/hungary/loan-to-private-sector>
- Workman, D. (2017, April 03). *Hungary to 10 Exports*. Retrieved April 29, 2017, from Worlds Top Exports: <http://www.worldstopexports.com/hungarys-top-10-exports/>
- Zamroni Salim. (2011, January). Retrieved Maret 24, 2017, from www.kas.de: www.kas.de/upload/dokumente/2011/10/G20_E-Book/chapter_10.pdf